



Peran Sanggar Batik dalam Mempertahankan Warisan dan Identitas Budaya Melayu serta Ekonomi Kreatif: Studi Kasus di Jambi Seberang

Ica Puspitasari^{1*}, Lisa Puspita¹, Mafrhatul Lutfiah¹, Dewi Miftahul Khasanah¹

¹ Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2718>

Article Info:

Received : 17 Juni 2026
Revised : 20 Juni 2026
Accepted : 15 Juli 2026
Published : 21 Juli 2026

Correspondence:

Ica Puspitasari

Phone: +6282114879031

Abstract: Jambi Batik is one of the cultural heritages of the Malay community that possesses significant historical, philosophical, and economic values, making its preservation essential amid the challenges of globalization and modernization. Batik studios serve as strategic institutions for sustaining the tradition of batik making while supporting the development of the local creative economy. This study aimed to analyze the role of batik studios in preserving Malay cultural heritage and identity, as well as their contribution to the development of the creative economy in Jambi Seberang. The research employed a literature review method with a descriptive qualitative approach. Data were collected from various secondary sources, including books, scientific journal articles, previous research, government documents, and other relevant references related to batik, Malay culture, cultural preservation, and the creative economy. Data were analyzed using content analysis through the processes of identifying, classifying, interpreting, and synthesizing relevant information. The findings indicate that batik studios function as centers for cultural preservation by transmitting batik-making skills, preserving distinctive Jambi batik motifs, introducing Malay cultural values, and fostering younger generations' appreciation of local culture. Furthermore, batik studios contribute to the creative economy by generating employment opportunities, empowering local communities, supporting micro-enterprises, encouraging product innovation, promoting cultural marketing, and developing batik-based educational tourism. However, these studios continue to face several challenges, including the limited regeneration of batik artisans, competition from mass-produced batik-patterned products, limited financial resources, inadequate human resource capacity, and suboptimal utilization of digital technology. Therefore, sustainable collaboration among the government, local communities, academics, and business stakeholders is essential to strengthen cultural preservation while enhancing the competitiveness of the batik-based creative economy in Jambi Seberang.

Keywords: Batik Studios; Jambi Batik; Malay Culture; Cultural Heritage; Creative Economy.

Citation: Puspitasari, I., Puspitasari, L., Lutfiah, M., & Khasanah, D. M. (2026). Peran Sanggar Batik dalam Mempertahankan Warisan dan Identitas Budaya Melayu serta Ekonomi Kreatif: Studi Kasus di Jambi Seberang. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 4131–4138. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2718>

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya adalah warisan budaya berupa batik. Batik tidak hanya dipandang sebagai hasil karya seni, tetapi juga sebagai

identitas budaya yang merepresentasikan nilai-nilai, sejarah, filosofi, dan karakter masyarakat di setiap daerah. Pengakuan batik sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia oleh UNESCO pada tahun 2009 semakin memperkuat posisi batik sebagai aset budaya

yang harus dilestarikan. Setiap daerah di Indonesia memiliki motif, teknik, dan makna batik yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik budaya lokal. Di Provinsi Jambi, batik berkembang sebagai salah satu warisan budaya Melayu yang memiliki corak khas dengan motif-motif yang terinspirasi dari alam, seperti riang-riang, durian pecah, tampuk manggis, bunga pauh, kapal sanggat, dan angso duo. Keunikan tersebut menjadikan batik Jambi sebagai simbol identitas budaya masyarakat Melayu yang perlu dipertahankan di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat (Nandya, dkk., 2025:1).

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan industri ekonomi kreatif di Indonesia menunjukkan tren yang cukup positif. Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta mampu menyerap jutaan tenaga kerja. Subsektor kriya, termasuk batik, menjadi salah satu penyumbang utama dalam pengembangan ekonomi kreatif karena memiliki nilai budaya sekaligus nilai ekonomi yang tinggi. Di Provinsi Jambi sendiri, industri batik terus mengalami perkembangan melalui pembinaan pemerintah, pelaksanaan pameran, pelatihan, serta promosi produk lokal. Namun demikian, perkembangan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya minat generasi muda untuk mempelajari membatik, meningkatnya persaingan dengan produk batik bermotif cetak dari luar daerah, keterbatasan inovasi desain, serta perubahan pola konsumsi masyarakat yang lebih memilih produk praktis dan murah dibandingkan produk batik tulis yang memiliki nilai seni tinggi (Dwilestari, dkk., 2026:241).

Salah satu kawasan yang menjadi pusat perkembangan batik Jambi adalah Jambi Seberang. Wilayah ini dikenal sebagai kawasan budaya Melayu yang masih mempertahankan tradisi membatik secara turun-temurun melalui berbagai sanggar batik yang dikelola oleh masyarakat. Sanggar batik tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi, tetapi juga menjadi ruang edukasi budaya, pelestarian keterampilan membatik, pemberdayaan perempuan, serta pengembangan ekonomi masyarakat setempat. Keberadaan sanggar batik memiliki peran strategis dalam mentransmisikan pengetahuan budaya kepada generasi muda sehingga nilai-nilai budaya Melayu tetap lestari. Selain itu, aktivitas sanggar juga berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui penjualan produk batik, pelatihan membatik, dan kegiatan wisata edukasi budaya (Nugraha, dkk., 2025:7).

Berbagai permasalahan masih ditemukan dalam pengelolaan sanggar batik di Jambi Seberang. Sebagian besar sanggar masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, pemasaran digital yang belum optimal,

akses terhadap permodalan yang terbatas, serta regenerasi perajin yang berjalan relatif lambat. Banyak generasi muda yang lebih memilih bekerja di sektor lain karena menganggap profesi sebagai perajin batik kurang menjanjikan dari sisi ekonomi. Kondisi ini berpotensi mengurangi jumlah pembatik tradisional pada masa mendatang apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan. Selain itu, masuknya berbagai produk tekstil bermotif batik yang diproduksi secara massal turut memengaruhi daya saing batik tulis khas Jambi yang membutuhkan waktu produksi lebih lama dan biaya lebih tinggi (Hidayat & Hasmiza, 2025:1).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji batik Jambi dari berbagai sudut pandang. Sebagian penelitian membahas strategi pemasaran batik, pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah, pelestarian budaya lokal, maupun pengembangan pariwisata berbasis budaya. Penelitian lain juga menyoroti kontribusi batik terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan pengembangan ekonomi kreatif daerah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa batik memiliki potensi besar sebagai aset budaya sekaligus sumber ekonomi masyarakat. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek ekonomi, pemasaran, dan pengembangan usaha batik, sehingga belum secara komprehensif menjelaskan peran sanggar batik sebagai institusi yang tidak hanya menjalankan fungsi ekonomi, tetapi juga berperan dalam pewarisan nilai-nilai budaya dan penguatan identitas budaya Melayu. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara pelestarian warisan budaya, penguatan identitas budaya Melayu, dan pengembangan ekonomi kreatif dalam konteks sanggar batik di kawasan Jambi Seberang masih sangat terbatas. Padahal, Jambi Seberang merupakan pusat perkembangan batik tradisional Jambi yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dibandingkan wilayah lainnya. Kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut menunjukkan bahwa belum terdapat kajian yang mengintegrasikan fungsi sanggar batik sebagai lembaga pelestarian budaya Melayu sekaligus penggerak ekonomi kreatif pada konteks lokal Jambi Seberang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam peran sanggar batik dalam mempertahankan warisan budaya dan identitas budaya Melayu serta kontribusinya terhadap pengembangan ekonomi kreatif di Jambi Seberang.

Keterbatasan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian yang mampu mengintegrasikan perspektif pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif secara bersamaan. Penelitian ini akan menggunakan

pendekatan studi kasus sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana sanggar batik menjalankan fungsi edukasi, pewarisan nilai budaya, penguatan identitas Melayu, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengidentifikasi berbagai strategi yang diterapkan oleh sanggar batik dalam menghadapi tantangan modernisasi, perubahan perilaku konsumen, perkembangan teknologi digital, serta regenerasi perajin batik. Dengan demikian, hasil penelitian akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran nyata sanggar batik dalam menjaga keberlangsungan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran sanggar batik dalam mempertahankan warisan budaya dan identitas budaya Melayu serta kontribusinya terhadap pengembangan ekonomi kreatif di Jambi Seberang. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pelestarian budaya lokal, ekonomi kreatif, dan pemberdayaan masyarakat berbasis warisan budaya. Sementara itu, secara praktis hasil penelitian diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah, pengelola sanggar batik, pelaku industri kreatif, akademisi, serta masyarakat dalam merumuskan kebijakan dan strategi pelestarian batik Jambi yang berkelanjutan, memperkuat identitas budaya Melayu, serta meningkatkan daya saing ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di era globalisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode studi literatur dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran sanggar batik sebagai lembaga pelestarian budaya sekaligus sebagai penggerak ekonomi kreatif melalui pengkajian berbagai sumber ilmiah yang relevan. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan memanfaatkan data sekunder yang berasal dari berbagai referensi akademik dan dokumen resmi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi konsep, teori, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai informasi faktual yang berkaitan dengan pelestarian batik, identitas budaya Melayu, dan perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia, khususnya di kawasan Jambi Seberang.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding seminar, hasil penelitian terdahulu, skripsi, tesis, disertasi, peraturan perundang-undangan, dokumen pemerintah, laporan instansi terkait, publikasi lembaga

kebudayaan, serta data statistik yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan merupakan sumber yang memiliki kredibilitas tinggi, diterbitkan oleh lembaga akademik atau pemerintah, serta memiliki keterkaitan langsung dengan pembahasan mengenai sanggar batik, pelestarian budaya Melayu, ekonomi kreatif, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan industri batik. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif agar informasi yang diperoleh memiliki validitas yang tinggi dan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi dan telaah pustaka. Peneliti mengidentifikasi berbagai referensi yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian melakukan proses membaca secara mendalam, mencatat informasi penting, mengelompokkan data berdasarkan tema, serta membandingkan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori pembahasan, seperti konsep warisan budaya, identitas budaya Melayu, fungsi sanggar batik, ekonomi kreatif, strategi pelestarian budaya, tantangan pengembangan batik, serta kontribusi sanggar terhadap pemberdayaan masyarakat. Pengelompokan tersebut bertujuan agar proses analisis berlangsung secara sistematis dan memudahkan peneliti dalam menghubungkan berbagai konsep yang ditemukan di dalam literatur.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Pada tahap awal, peneliti melakukan reduksi data dengan memilih informasi yang paling relevan terhadap rumusan masalah penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan hubungan antara teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu. Tahap berikutnya adalah melakukan interpretasi terhadap berbagai temuan yang diperoleh sehingga dapat menjelaskan bagaimana peran sanggar batik dalam mempertahankan warisan budaya Melayu, menjaga identitas budaya masyarakat Jambi Seberang, serta mendukung perkembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Analisis juga dilakukan dengan membandingkan persamaan maupun perbedaan hasil penelitian sebelumnya sehingga dapat ditemukan celah penelitian yang menjadi dasar kontribusi penelitian ini.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, dokumen pemerintah, dan hasil penelitian terdahulu. Setiap informasi yang diperoleh dikaji secara kritis dengan memperhatikan kesesuaian isi, tahun publikasi, serta kredibilitas penulis maupun lembaga penerbit. Dengan cara tersebut, data yang digunakan

memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi serta mampu meminimalkan subjektivitas dalam proses analisis. Selain itu, peneliti juga melakukan sintesis terhadap berbagai pendapat para ahli sehingga diperoleh kesimpulan yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Melalui penggunaan metode studi literatur, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai eksistensi sanggar batik sebagai institusi budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi batik, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya Melayu kepada generasi muda, pusat edukasi budaya, sarana pelestarian kearifan lokal, serta penggerak ekonomi kreatif masyarakat di Jambi Seberang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai pelestarian budaya berbasis masyarakat serta menjadi referensi bagi pemerintah daerah, pengelola sanggar batik, pelaku industri kreatif, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pengembangan batik Jambi yang berkelanjutan. Dengan demikian, studi literatur ini tidak hanya memberikan kontribusi secara teoretis melalui pengembangan konsep mengenai pelestarian budaya dan ekonomi kreatif, tetapi juga memberikan manfaat praktis sebagai dasar penyusunan kebijakan dan program yang mendukung keberlanjutan warisan budaya Melayu di tengah perkembangan zaman.

Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengambil tempat di Taman Kanak-Kanak Telkom Jambi dengan melibatkan 15 anak didik Kelompok B yang berada pada rentang usia 5 sampai 6 tahun. Fokus utama dari riset ini adalah mengoptimalkan kecerdasan logis-matematis anak didik lewat pengintegrasian media *Wordwall* ke dalam proses belajar mengajar. Adapun indikator perkembangan matematika awal yang dievaluasi dalam penelitian ini mencakup kemampuan mengidentifikasi simbol angka, menyelaraskan lambang bilangan dengan kuantitas objek nyata, menyusun urutan angka, mengomparasikan volume benda, serta menyelesaikan perhitungan sederhana yang adaptif dengan fase pertumbuhan anak usia dini.

Implementasi media *Wordwall* di Taman Kanak-Kanak Telkom Jambi dioptimalkan melalui pemanfaatan beragam fitur permainan edukatif dalam proses pembelajaran matematika. Langkah ini diambil sebagai respons atas kondisi mayoritas peserta didik yang belum mampu menguasai materi dengan optimal setelah pembelajaran selesai. Kegagalan dalam menginternalisasi konsep dasar sering kali membuat matematika dipandang sebagai disiplin ilmu yang rumit, membingungkan, dan sulit dipahami (Aledya, n.d.).

Guna menjembatani persoalan tersebut, guru bersama peneliti merancang aktivitas interaktif di *Wordwall* yang meliputi permainan memasang angka dengan kuantitas objek, kuis hitung tingkat dasar, serta gim pemilihan konsep bilangan yang tepat. Serangkaian aktivitas ini bertujuan untuk menyederhanakan pemahaman matematis anak sekaligus mentransformasi suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

Seluruh rangkaian intervensi ini diselenggarakan mengadopsi empat tahapan baku yang meliputi penyusunan rencana, implementasi tindakan di lapangan, pengamatan sistematis, dan analisis reflektif. Sebagai langkah dasar sebelum intervensi berbasis media tersebut diaplikasikan, peneliti melangsungkan pengamatan pra-tindakan terlebih dahulu guna memetakan potret awal kapasitas matematika yang dimiliki oleh anak kelas tersebut.

Hasil Penelitian

Peran Sanggar Batik dalam Mempertahankan Warisan dan Identitas Budaya Melayu di Jambi Seberang

Sanggar batik memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan warisan budaya dan identitas budaya Melayu, khususnya di kawasan Jambi Seberang yang dikenal sebagai pusat perkembangan batik tradisional Jambi. Sebagai salah satu bentuk warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, batik Jambi bukan hanya sekadar produk kerajinan tangan yang memiliki nilai ekonomi, tetapi juga merupakan representasi dari sejarah, nilai-nilai kehidupan, filosofi, adat istiadat, dan karakter masyarakat Melayu Jambi. Motif-motif khas seperti riang-riang, durian pecah, tampuk manggis, bunga pauh, angso duo, dan kapal sanggat mengandung makna simbolis yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Melayu. Oleh karena itu, keberadaan sanggar batik menjadi salah satu institusi budaya yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keberlangsungan tradisi membatik agar tidak mengalami kepunahan akibat perkembangan zaman dan perubahan pola hidup Masyarakat (Nai, dkk., 2026:1075).

Peran utama sanggar batik terlihat dari fungsinya sebagai pusat pelestarian budaya. Di dalam sanggar, proses membatik tidak hanya dilakukan sebagai kegiatan produksi semata, tetapi juga menjadi media untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada generasi berikutnya. Para pembatik senior membimbing peserta didik, masyarakat, maupun generasi muda dalam mengenal seluruh tahapan pembuatan batik, mulai dari menggambar pola, mencanting, pewarnaan, hingga proses pelorodan. Melalui proses tersebut, pengetahuan tradisional yang sebelumnya diwariskan secara lisan dapat terus

dipertahankan dan dipraktikkan. Dengan demikian, keberadaan sanggar berfungsi sebagai ruang pewarisan budaya yang menjaga kesinambungan tradisi membatik dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain mengajarkan teknik membatik, sanggar juga memiliki peran dalam memperkenalkan makna filosofis yang terkandung di balik setiap motif batik Jambi. Setiap motif memiliki cerita dan nilai budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Melayu, seperti nilai kebersamaan, keharmonisan, kesopanan, kerja keras, penghormatan terhadap alam, serta hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Pengetahuan mengenai filosofi tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran sehingga peserta tidak hanya mampu menghasilkan karya batik, tetapi juga memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pemahaman terhadap makna simbolik inilah yang membedakan batik tradisional dengan produk tekstil bermotif batik yang diproduksi secara massal tanpa mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal (Jamahari, dkk., 2026:12).

Sanggar batik juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya bagi masyarakat. Berbagai kegiatan seperti pelatihan membatik, lokakarya, kunjungan edukasi dari sekolah maupun perguruan tinggi, hingga kegiatan wisata budaya menjadi sarana untuk memperkenalkan batik kepada masyarakat luas. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat memperoleh kesempatan untuk memahami sejarah perkembangan batik Jambi sekaligus mempraktikkan secara langsung proses pembuatannya. Kegiatan edukatif ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga warisan budaya daerah sehingga muncul rasa memiliki terhadap batik sebagai identitas budaya bersama. Semakin tinggi tingkat pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya batik, semakin besar pula peluang keberlangsungan tradisi tersebut di masa depan.

Dalam konteks identitas budaya Melayu, sanggar batik berperan sebagai penjaga nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Jambi. Globalisasi telah membawa perubahan yang cukup besar terhadap pola pikir, gaya hidup, dan preferensi masyarakat, terutama generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada budaya populer dari luar. Kondisi tersebut dapat mengurangi perhatian terhadap budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan. Kehadiran sanggar batik menjadi benteng budaya yang memperkuat identitas masyarakat Melayu melalui pelestarian motif-motif tradisional, penggunaan teknik membatik secara manual, serta pengenalan sejarah batik kepada masyarakat. Dengan demikian, sanggar tidak hanya mempertahankan keberadaan batik sebagai produk budaya, tetapi juga menjaga identitas budaya Melayu agar tetap hidup

dalam kehidupan masyarakat modern. Peran lain yang tidak kalah penting adalah sebagai pusat inovasi budaya. Meskipun mempertahankan nilai-nilai tradisional, sanggar batik juga terus melakukan berbagai inovasi agar batik tetap relevan dengan perkembangan zaman. Inovasi tersebut dilakukan melalui pengembangan desain motif baru yang tetap berakar pada filosofi budaya Melayu, penggunaan kombinasi warna yang lebih beragam, serta penerapan batik pada berbagai produk seperti pakaian modern, tas, dompet, aksesoris, hingga dekorasi interior. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus dilakukan secara kaku, tetapi dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas utamanya. Melalui inovasi tersebut, batik Jambi mampu menarik minat generasi muda sekaligus memperluas pasar tanpa meninggalkan karakter budaya lokal.

Kontribusi Sanggar Batik terhadap Pengembangan Ekonomi Kreatif di Jambi Seberang

Sanggar batik memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap pengembangan ekonomi kreatif di Jambi Seberang karena tidak hanya berperan sebagai tempat pelestarian budaya, tetapi juga sebagai pusat aktivitas ekonomi yang mampu menciptakan nilai tambah dari warisan budaya lokal. Dalam konsep ekonomi kreatif, kreativitas, keterampilan, inovasi, dan pemanfaatan budaya menjadi sumber utama dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Batik Jambi merupakan salah satu produk ekonomi kreatif yang memadukan unsur seni, tradisi, dan inovasi sehingga memiliki daya saing di pasar lokal maupun nasional. Melalui aktivitas yang dilakukan di sanggar batik, masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi budaya menjadi produk bernilai jual sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi tanpa meninggalkan identitas budaya Melayu yang menjadi ciri khas daerah (Agustian, dkk., 2025:179).

Salah satu kontribusi utama sanggar batik terhadap ekonomi kreatif adalah menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Aktivitas produksi batik melibatkan banyak tenaga kerja, mulai dari pembuat desain motif, pencanting, pewarna kain, pelorod, penjahit, hingga tenaga pemasaran. Seluruh proses tersebut memberikan peluang kerja bagi masyarakat, terutama perempuan yang selama ini menjadi pelaku utama dalam industri batik tradisional. Dengan adanya sanggar batik, masyarakat memiliki alternatif mata pencaharian yang dapat dilakukan di lingkungan tempat tinggalnya tanpa harus berpindah ke sektor pekerjaan lain. Keberadaan lapangan kerja tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga serta mengurangi tingkat

pengangguran di kawasan Jambi Seberang. Selain membuka kesempatan kerja, sanggar batik juga berperan dalam meningkatkan keterampilan sumber daya manusia melalui berbagai program pelatihan. Pelatihan membatik tidak hanya ditujukan kepada calon perajin, tetapi juga kepada pelajar, mahasiswa, kelompok perempuan, pelaku usaha mikro, hingga masyarakat umum yang memiliki minat terhadap kerajinan batik. Melalui kegiatan tersebut, peserta memperoleh pengetahuan mengenai teknik produksi, pemilihan bahan baku, pewarnaan, pengembangan motif, hingga strategi pemasaran produk. Keterampilan tersebut menjadi modal penting bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha mandiri berbasis ekonomi kreatif. Semakin banyak masyarakat yang memiliki kemampuan membatik, semakin besar pula potensi berkembangnya industri batik di daerah (Novaria, dkk., 2026:21).

Kontribusi lainnya terlihat pada peningkatan nilai tambah produk lokal. Kain batik yang dihasilkan sanggar tidak hanya dijual dalam bentuk lembaran kain, tetapi telah dikembangkan menjadi berbagai produk kreatif seperti pakaian, selendang, tas, dompet, sepatu, masker, jilbab, taplak meja, sarung bantal, hiasan dinding, hingga berbagai suvenir khas Jambi. Diversifikasi produk tersebut memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan hanya menjual kain batik sebagai bahan mentah. Inovasi produk juga memungkinkan batik Jambi menjangkau berbagai segmen pasar, baik konsumen lokal, wisatawan domestik, maupun pasar internasional. Dengan demikian, sanggar batik mampu meningkatkan daya saing produk budaya melalui kreativitas dan inovasi yang berkelanjutan.

Dalam mendukung ekonomi kreatif, sanggar batik juga berperan sebagai wadah lahirnya inovasi desain. Para perajin tidak hanya mempertahankan motif-motif klasik, tetapi juga melakukan pengembangan desain sesuai dengan tren pasar tanpa menghilangkan unsur budaya Melayu. Perpaduan antara motif tradisional dengan desain modern menghasilkan produk yang lebih diminati oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda. Inovasi tersebut menjadi salah satu strategi penting agar batik tetap relevan di tengah perubahan selera konsumen. Kreativitas dalam mengembangkan motif, kombinasi warna, serta model produk merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan industri ekonomi kreatif berbasis budaya.

Keberadaan sanggar batik juga memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Sebagian besar sanggar berkembang dari usaha keluarga yang kemudian mampu memperluas usahanya melalui peningkatan produksi dan pemasaran. Pertumbuhan usaha tersebut

mendorong munculnya berbagai kegiatan ekonomi pendukung, seperti penyediaan bahan baku, jasa pengemasan, transportasi, percetakan label, hingga promosi produk. Dengan demikian, manfaat ekonomi yang dihasilkan tidak hanya dirasakan oleh pemilik sanggar, tetapi juga menyebar kepada berbagai pelaku usaha lain yang berada dalam rantai nilai industri batik. Efek berganda atau multiplier effect ini menunjukkan bahwa keberadaan sanggar batik mampu menggerakkan perekonomian lokal secara lebih luas (Hasbi & Bahgia, 2024:155).

Perkembangan teknologi digital turut memberikan peluang baru bagi sanggar batik dalam mengembangkan ekonomi kreatif. Saat ini banyak sanggar mulai memanfaatkan media sosial, platform perdagangan elektronik, dan pemasaran digital untuk memperkenalkan produk kepada konsumen yang lebih luas. Promosi melalui media digital memungkinkan batik Jambi dikenal oleh masyarakat dari berbagai daerah bahkan mancanegara tanpa harus bergantung pada penjualan secara langsung. Selain memperluas jangkauan pasar, pemasaran digital juga membantu membangun citra batik Jambi sebagai produk budaya yang berkualitas dan memiliki nilai artistik tinggi. Pemanfaatan teknologi tersebut menjadi salah satu bentuk adaptasi sanggar terhadap perkembangan ekonomi digital yang semakin berkembang.

Tantangan yang Dihadapi Sanggar Batik dalam Melestarikan Budaya Melayu dan Mengembangkan Ekonomi Kreatif

Sanggar batik di Jambi Seberang memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya Melayu sekaligus mengembangkan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Namun demikian, upaya tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek pelestarian budaya, tetapi juga menyangkut keberlanjutan usaha, regenerasi sumber daya manusia, daya saing produk, serta kemampuan sanggar dalam beradaptasi terhadap perkembangan pasar. Berbagai kendala tersebut perlu mendapatkan perhatian karena dapat memengaruhi keberlangsungan sanggar batik sebagai pusat pelestarian budaya dan penggerak ekonomi kreatif di Jambi Seberang (Hermawan, dkk., 2025:3737).

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi sanggar batik adalah rendahnya minat generasi muda untuk mempelajari dan meneruskan keterampilan membatik. Perubahan gaya hidup masyarakat modern menyebabkan sebagian besar generasi muda lebih tertarik pada pekerjaan di sektor formal atau industri yang dianggap memberikan pendapatan lebih tinggi dan proses kerja yang lebih praktis. Profesi sebagai

perajin batik sering dipandang membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan waktu produksi yang panjang, sementara hasil yang diperoleh tidak selalu sebanding dengan usaha yang dilakukan. Akibatnya, jumlah generasi muda yang berminat menjadi pembatik semakin berkurang. Kondisi ini menjadi ancaman serius terhadap proses regenerasi perajin karena apabila tidak ada penerus, keterampilan membatik tradisional yang selama ini diwariskan secara turun-temurun berpotensi mengalami penurunan bahkan dapat hilang pada masa mendatang.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan masuknya produk tekstil bermotif batik hasil produksi massal yang dijual dengan harga jauh lebih murah dibandingkan batik tulis tradisional. Produk-produk tersebut umumnya diproduksi menggunakan teknologi modern sehingga mampu menghasilkan jumlah yang besar dalam waktu singkat. Di sisi lain, batik tulis Jambi memerlukan proses yang panjang, mulai dari pembuatan pola, pencantingan, pewarnaan, hingga penyelesaian akhir yang seluruhnya dilakukan secara manual. Perbedaan proses produksi tersebut menyebabkan harga batik tulis relatif lebih tinggi. Banyak konsumen yang lebih memilih produk bermotif batik karena pertimbangan harga tanpa memperhatikan nilai budaya dan kualitas produk. Persaingan ini menjadi tantangan bagi sanggar batik dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya sekaligus mengedukasi masyarakat mengenai perbedaan antara batik tulis tradisional dengan kain bermotif batik hasil produksi pabrik.

Selain menghadapi persaingan produk, sanggar batik juga dihadapkan pada tantangan dalam mempertahankan kualitas sekaligus melakukan inovasi. Masyarakat modern memiliki selera yang terus berubah mengikuti perkembangan tren fesyen. Kondisi tersebut menuntut para perajin untuk terus menciptakan desain baru yang menarik tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya Melayu yang menjadi identitas batik Jambi. Proses inovasi ini bukanlah hal yang mudah karena setiap perubahan motif harus tetap mempertimbangkan filosofi budaya yang melekat pada batik tradisional. Apabila inovasi dilakukan secara berlebihan, terdapat risiko berkurangnya keaslian budaya yang menjadi ciri khas batik Jambi. Sebaliknya, apabila tidak melakukan inovasi, produk batik dapat kehilangan daya tarik di pasar yang semakin kompetitif.

Keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Sebagian besar sanggar batik masih dikelola secara sederhana dengan jumlah tenaga kerja yang terbatas. Tidak semua perajin memiliki kemampuan dalam manajemen usaha, pemasaran, administrasi keuangan, maupun pemanfaatan teknologi digital. Padahal, perkembangan ekonomi kreatif saat ini menuntut pelaku usaha untuk

memiliki kemampuan yang lebih luas, tidak hanya dalam menghasilkan produk berkualitas tetapi juga dalam mengelola bisnis secara profesional. Kurangnya pelatihan dan pendampingan dalam aspek manajemen usaha sering kali menyebabkan perkembangan sanggar berjalan lambat sehingga sulit bersaing dengan pelaku industri kreatif lainnya.

Permasalahan permodalan juga menjadi tantangan yang cukup besar bagi keberlangsungan sanggar batik. Produksi batik tulis memerlukan modal yang tidak sedikit untuk pengadaan kain, malam, pewarna, canting, serta berbagai perlengkapan produksi lainnya. Selain itu, proses produksi yang relatif lama menyebabkan perputaran modal menjadi lebih lambat dibandingkan industri lain. Sebagian besar sanggar merupakan usaha kecil yang mengandalkan modal pribadi sehingga kemampuan untuk meningkatkan kapasitas produksi masih terbatas. Keterbatasan modal tersebut juga berdampak pada kemampuan sanggar dalam membeli peralatan yang lebih baik, mengembangkan inovasi produk, mengikuti pameran, maupun memperluas jaringan pemasaran. Tanpa dukungan pembiayaan yang memadai, perkembangan usaha batik akan berjalan lebih lambat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sanggar batik memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan warisan dan identitas budaya Melayu di Jambi Seberang. Sanggar batik tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi kain batik, tetapi juga sebagai pusat pelestarian budaya melalui pewarisan keterampilan membatik, pengenalan filosofi motif, serta penanaman nilai-nilai budaya Melayu kepada generasi muda. Keberadaan sanggar turut memperkuat identitas budaya masyarakat dengan menjaga keaslian motif, teknik pembuatan, dan makna simbolik yang terkandung dalam setiap karya batik. Selain berperan dalam aspek budaya, sanggar batik juga memberikan kontribusi yang nyata terhadap pengembangan ekonomi kreatif melalui penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan masyarakat, pengembangan usaha mikro dan kecil, inovasi produk, serta pengembangan wisata budaya berbasis batik. Meskipun demikian, sanggar batik masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya minat generasi muda menjadi perajin, persaingan dengan produk batik hasil produksi massal, keterbatasan sumber daya manusia, pemasaran digital, dan permodalan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jambi yang telah memberikan dukungan akademik selama

proses penyusunan penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh penulis, akademisi, dan berbagai pihak yang menyediakan sumber referensi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian budaya Melayu, serta penguatan ekonomi kreatif berbasis batik di Jambi Seberang.

Referensi

- Agustian, Y. T., Nopianti, H., & Himawati, I. P. (2025). Peran Kampung Batik Panca Mukti sebagai agen pelestarian Batik Sungai Lemau di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 19(2), 179–191.
- Dwilestari, E., Handayani, F., Lestari, S., Adrian, O., & Padilah, S. (2026). Strategi preservasi warisan budaya pada generasi muda di Indonesia. *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah*, 3(1), 241–258.
- Hasbi, H., & Bahgia, S. (2024). Peran inkubasi budaya terhadap pelestarian dan pemajuan budaya lokal Aceh. *Jurnal Kreasi Rakyat*, 2(2), 115–126.
- Hermawan, A., Herwandi, H., & Zulqaiyyim, Z. (2025). Peran Hapsah dalam melestarikan Batik Merangin 1995–2023. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(5), 3737–3749.
- Hidayat, R., & Hasmiza, H. (2025). Revitalisasi budaya Melayu di Natuna: Telaah kepustakaan dalam perspektif pendidikan dan sosial. *Jurnal Tapak Melayu*, 3(1).
- Jamahari, J., Ullatif, M. T., Fadilah, N., Istiqamah, A., Ningsih, E. S., Fitria, N., et al. (2026). Meningkatkan kesadaran dan partisipasi pengrajin batik dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal. *Khidmatan*, 6(1), 12–23.
- Nai, N. A. (2026). Batik Sungai Dungun: Warisan budaya, inovasi, dan perlindungan hak intelektual untuk UMKM sukses. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 7(1), 1075–1082.
- Nandya, P. O., Anggita, M., Nalendra, R. B. J., Agustin, N. A. P., Jamil, M. S., Mualif, S., et al. (2025). Batik Jambi: A hidden gem in the heart of Sumatra. *Jurnal Prajaiswara*, 6(3).
- Novaria, I. E., Suhaila, S. E., Wibowo, H. A. Y., & Sutinah, S. (2026). Kearifan lokal dan budaya Nusantara sebagai kekuatan bangsa. Penerbit P4I.
- Nugraha Utama, M. D. (2025). Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jambi dalam pelestarian warisan budaya Batik Melayu Jambi Seberang (Disertasi doktor, Program Studi Ilmu Pemerintahan).